

KATA SAPAAN DALAM BAHASA REJANG DIALEK LEBONG

Yanti Paulina¹ dan Cici Novita Sari²
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
yantipaulina@umb.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terlebih lagi karena manusia yang merupakan makhluk sosial yang saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Zaman yang semakin maju, sehingga dikhawatirkan bahasa daerah perlahan akan menghilang, terkhusus dengan kata sapaan bahasa rejang dialek Lebong. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk-bentuk kata sapaan dalam bahasa Rejang dialek Lebong. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Rejang dialek Lebong. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan: 1) wawancara, 2) rekaman. Dari hasil penelitian tentang kata sapaan bahasa Rejang dialek Lebong, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Rejang dialek Lebong dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: a) kata sapaan berdasarkan hubungan darah terdapat sembilan yaitu; 1) *Nik/Nek Bong* (Kakek), 2) *Sbei/ Nek Bei* (Nenek), 3) *Bak* (Ayah/Bapak), 4) *Mak/Mnami/Inok* (Ibu), 5) *Mamak/Tamang* (Paman), 6) *Upik/Bibik* (Bibi), 7) *Kakok/Kak+nama* (Kakak laki-laki), dan 9) *Asuak/Gen* (Adik). b) kata sapaan terbentuknya karena terjadinya tali perkawinan terdapat enam, yaitu; 1) *Gen/Tiak* diikuti nama anak (Suami), 2) *Gen/Inok* diikuti nama anak (Istri), 3) *Stuang* (Mertua), 4) *Bisan* (Besan), 5) *Kakek/kuyung* (kakak ipar), 6) *kaken /upik* (Adik ipar). c) kata sapaan bukan kerabat terdapat empat, yaitu; 1) *Tiak Ana* (Bapak Ana), 2) *Inok Ade* (Ibu Ade), 3) *Pak Camat* (Pak/Pak Camat), 4) *Pak lurah* (Pak, Pak lurah).

Kata kunci: Kata Sapaan, Bahasa Rejang, Dialek Lebong

Abstrack

*Language is an inseparable part of human life that returns because humans are social beings who communicate with each other and communicate with each other. An increasingly advanced era, it is feared that regional languages will disappear, especially with the Lebong dialect. The problems in this study are: Question: are the forms of greeting words in the Lebanese dialect language Rejang. The method used in the research with descriptive methods. The data in this study are the forms of greeting words used by speakers of the Rejang language in the Lebong dialect. Techniques for collecting data using: 1) interviews, 2) reconciliation. From the results of research on the Rejang dialect in Lebong dialect, the following conclusions can be drawn: the forms of the Lebong dialect Rejang language can be grouped into three, namely: a) greetings based on blood relations are nine, namely 1) *Nik / Nek Bong* (Grandfather), 2) *Sbei / Nek Bei* (Grandma), 3) *Bak* (Father), 4) *Mak / Mnami / Inok* (Mother), 5) *Mamak / Tamang* (Uncle), 6) *Upik / Bibik* (aunty), 7) *Kakok/Kak+ name* (brother), and 9) *Asuak / Gen* (Sister). b) greeting words are formed because there are six marriage cords, namely; 1) *Gen / Tiak* follows the name of the child (Husband), 2) *Gen / Inok* followed by the child's name (wife), 3) *Stuang* (In-laws), 4) *Bisan* (Besan), 5) *Kakek/kuyung* (brother-in-law), 6) *kaken/upik* (sister-in-law). c) greeting words are not relatives, namely; 1) *Tiak Ana* (father Ana), 2) *Inok Ade* (Mother Ade), 3) *Pak Camat* (Pak / Pak Subdistrict), 4) *Pak Lurah* (Sir, Pak Lurah).
Keywords: Word Greetings, Rejang Language, Lebong Dialect*

PENDAHULUAN

Bahasa bagian paling penting dari pola tingkah laku dan pola budaya manusia. Bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman bahasa Indonesia yang terdiri dari ribuan kepulauan dan suku tentu memiliki bahasa yang berbeda-beda. Setiap manusia harus dapat berkomunikasi dengan baik agar maksud dan tujuan dalam berkomunikasi tersampaikan dan hal itu tidak terlepas dari konteks tuturan. Yule (dalam Sari, 2013:513) menyatakan bahwa peristiwa tutur merupakan suatu keadaan di mana penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti pendengar, dan biasanya penutur dan pendengar terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tutur itu.

Menurut Chaer (2009:30) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari. Seorang penutur bahasa dalam masyarakat tidak terlepas dari dimensi-dimensi sosial masyarakatnya. Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok berdasarkan dimensi-dimensi sosial seperti faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan hubungan antar pelibit bicara. Menurut Sumampouw (dalam Wibowo, 2015:270) setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka dalam ragam apa pun melibatkan salah satu segi yang penting, yakni sistem penyapaan. Dalam istilah interaksi sosial sistem sapaan mempunyai istilah lain, yaitu tutur sapa.

Menurut Kridalaksana (dalam Sari, 2013:513) kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Menurut Nasution (dalam Tanjung, 2013:17) bentuk sapaan dapat diukur dari jarak dan hubungan pembicara dan lawan bicara, ada hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan berapa jauh hubungan antara pembicara dan lawan bicara, sedangkan hubungan horizontal menunjukkan tingkat keakraban antara pembicara dengan lawan bicara. Kedua bentuk hubungan tersebut mengakibatkan banyak variasi bentuk sapaan yang dijumpai dalam pemakaiannya pada suatu masyarakat tertentu.

Menurut Nasution (dalam Tanjung, 2013:17) ada tiga bentuk kata sapaan yang digunakan dalam berbahasa yaitu sebagai:

1. Kata sapaan kerabat berdasarkan hubungan darah: Kakek, Nenek, Bapak (Ayah), Ibu, Paman, Bibi, Abang, Kakak, Adik, Ananda.
2. Kata Sapaan kerabat berdasarkan tali perkawinan: Mertua (Bapak dan Ibu mertua), besan, suami, istri, ipar.
3. Kata sapaan bukan kerabat: Bapak Ana, Ibu Ade, Bapak Camat, Ibu Lurah, dan sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk pemakaian kata sapaan dalam bahasa Rejang dialek Lebong yang penulis temukan contohnya untuk menyapa nenek digunakan kata sapaan (*Sbei/Nek Bei*), untuk menyapa kakek digunakan kata sapaan (*Ninik/Nek Bong*), untuk menyapa Ayah digunakan kata sapaan (*Bak*), untuk menyapa Ibu digunakan kata sapaan (*Mak*), untuk menyapa kakak laki-laki digunakan kata sapaan (*Kakok*), untuk menyapa kakak perempuan digunakan kata sapaan (*Yuk / Ayuk*).

Sehubungan dengan kebahasaan, ada satu kajian ilmiah yang melihat hubungan bahasa dengan interaksi sosial, yang disebut dengan kajian sociolinguistik. Tujuan kajian ini adalah untuk melihat pemakaian bahasa yang secara simbolis melambangkan dimensi fundamental dari interaksi sosial

manusia. Dapat dikatakan sosiolinguistik merupakan kajian yang membahas tentang hubungan antar masyarakat dan bahasa. Dari kajian tersebut akan ditemukan keaslian dari bahasa yang terkait erat dengan konteks sosialnya.

Suku Rejang memiliki satu komunitas masyarakat di Kabupaten Lebong yang memiliki tata cara dan adat istiadat yang dipegang teguh sampai sekarang. Selain memegang teguh, budaya suku Rejang ini memiliki satu budaya yang unik dari kebiasaan dan tata cara hidup mereka sehari-hari, dari beberapa catatan yang membuktikan keunikan Suku Rejang. Salah satu keunikan Suku Rejang adalah memiliki bahasa dan tulisan aksara sendiri yaitu aksara “ka ga-nga”. Meskipun di Kabupaten Lebong terdapat penduduk pendatang yang membawa bahasa daerahnya, namun suku Rejang tetap mempertahankan bahasa Rejang sebagai bahasa daerahnya. Hal ini terbukti masih dipakainya bahasa Rejang dalam berkomunikasi sehari-hari seperti bentuk-bentuk pemakaian kata sapaan dalam bahasa Rejang di Lebong.

Alasan penulis memilih kata sapaan bahasa Rejang dialek Lebong karena kata sapaan bahasa Rejang di Lebong berbeda dengan kata sapaan di wilayah lain dan mempunyai ciri khas tersendiri serta bahasa Rejang itu berasal dari Lebong. Sekaligus juga mencoba supaya pembaca yang lain bisa mengetahui kata sapaan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di daerah Lebong. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Mendeskrripsikan bentuk-bentuk kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Rejang dialek Lebong.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal (Narbuko, 2008:44). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai kata sapaan dialek Lebong. Data dalam penelitian ini adalah kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Rejang dialek Lebong. Sumber data adalah orang yang memahami tentang bahasa Rejang (informan). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberi keterangan mengenai data kata sapaan bahasa Rejang yang mewakili penutur asli bahasa itu.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yaitu; 1) wawancara; peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bentuk kata sapaan bahasa Rejang dialek Lebong dan digunakan untuk mengecek data kata sapaan yang telah

diperoleh, 2) rekamam, Peneliti menggunakan teknik rekam ini untuk menjangkau data kata sapaan bahasa Rejang melalui rekaman terhadap tuturan yang disampaikan oleh informan kepada peneliti pada saat wawancara ada data yang tertinggal, peneliti bisa memutar kembali rekaman tersebut agar tidak ada data yang tertinggal.

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis, adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: a) Metranskripsikan hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan rekam sehingga diperoleh data yang terstruktur. b) Klasifikasi Data Data-data yang telah ditranskripsikan selanjutnya di klasifikasikan berdasarkan bentuk kata sapaan dan penggunaan bentuk kata sapaan yang berhubungan dengan kekerabatan yang menyertai pemakaian kata sapaan dalam bahasa Rejang. c) Menginterpretasikan Data. Setelah data-data tersebut diklasifikasikan, selanjutnya data diinterpretasikan dan dijelaskan tentang bentuk kata sapaan serta penggunaannya yang berhubungan dengan kekerabatan yang menyertainya. d) Menarik Kesimpulan, memberikan kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk kemudahan dan kelancaran proses penelitian untuk mengumpulkan data disini peneliti menggunakan teknik wawancara dan rekaman yang berupa pertanyaan mengenai kata sapaan yang digunakan masyarakat di Kabupaten Lebong. Menurut Gulo (dalam Widoyoko, 2012:51) instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka diperlukan pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong (2016:327) ada beberapa cara yang diperlukan untuk memeriksa keabsahan data yaitu: (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) Analisis kasus negatif, (6) Pengecekan anggota, (7) Uraian rinci, (8) Auditing. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini penulis hanya menggunakan pada tiga teknik: (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) auditing.

HASIL PENELITIAN

Bentuk-Bentuk Kata Sapaan Bahasa Rejang Dialek Lebong

Di Lebong, seperti halnya masyarakat lain, dalam berkomunikasi tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Seorang pembicara yang bicara dengan lawan bicaranya dengan lawan bicaranya sekali-kali akan memunculkan sapaan. Berdasarkan Nasution (dalam Tanjung, 2013:17) terdapat tiga bentuk kata sapaan yaitu:

Kata Sapaan Yang Digunakan Untuk Menyapa Kerabat Berdasarkan Hubungan Darah

1. Kata sapaan terhadap orang tua perempuan dari ayah atau ibu

Sapaan terhadap nenek dalam bahasa Rejang adalah *Sbei/Nekbei/Bei/Nek*.Penyebut diri terdiri dari uku (saya).

Misalnya:

Sbei kumu kunei ipe(Nenek dari mana)
Bei pe kumu mok dyo(Nek dimana ambil ini)
Nek bei kumu kdau basuak(Nenek berapa saudara)
Nek, moipe nenek bong ano(Nek, kakek tadi kemana)

2. Kata sapaan terhadap orang tua laki-laki dari ayah atau ibu

Sapaan terhadap kakek dalam bahasa rejang adalah *Ninik /Nek bong*.Penyebut diri terdiri dari “**uku**”saya.

Misalnya:

Nek bong lok kumu muk gureng pisang(Kakek mau makan goreng pisang)
Ninik gen uleak kumu uyo(Kakek sekarang lagi apa).

3. Kata sapaan terhadap bapak kandung

Sapaan terhadap bapak kandung dalam bahasa Rejang adalah *Bak*.Penyebut diri terdiri dari *uku* ‘saya’.

Misalnya:

Bak ijai kumu moi kulau bilai yo(Bapak jadi ke Bengkulu hari ini)
Gesi gawe kumu ano bak(Lagi apa tadi pak)
Bak jano si nadeak mak ano(Yah, ibu tadi bilang apa)

4. Kata sapaan terhadap ibu kandung

Sapaan terhadap ibu kandung dalam bahasa Rejang adalah *Mak*.Penyebut diri terdiri dari *uku* ‘saya’.

Misalnya:

Mak uku lok moi ngen kumu(Ibu saya mau ikut sama ibu)
Mak dyo ade ole-ole min ku untuk kumu(Ibu ini ada ole-ole yang saya bawa untuk ibu)
Mak ite gabok umeak wok ba(Ibu kita main kerumah wak yuk)

5. Kata sapaan terhadap kakak laki-laki/sepupu

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak laki-laki adalah *kak/kak diikutinama*.Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’.

Misalnya:

Kak tulung mes uku moi kantor camat tgoa(Kakak tolong antar saya ke kantor camat sebentar)
Kak Beri tngen kumu belek(Kak Beri kapan pulang)
Kak lan moi ipe kumu ano(Kak Lan tadi kemana)

6. Kata sapaan terhadap kakak perempuan/sepupu

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak perempuan **Mnami**, **yuk/ayuk diikuti nama**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Mnami *gen uleak kumu uyo*(Mnami lagi apa sekarang)

Yuk Ulan *saei ne ite lok alau moi kulau da*(Yuk Ulan katanya kita mau ke Bengkulu)

Yuk *tulung mes uku umeak nenek be au*(Yuk nanti tolong antar saya kerumah nenek ya)

Ayuk *uku lok moi ngen kumu pasar be a*(Ayuk saya nanti mau ikut sama ayuk ke pasar)

7. Kata sapaan terhadap adik

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa adik adalah **asuak/suak /dek, gen(panggil nama / Enggo)**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Ba suak *ite alau*(Ayo dek kita pergi)

Ba dek *ite mumei*(Ayo dek kita makan)

Enggo *beak ogoa alau o, dyem ba dasei*(Enggo jangan pergi terus, diamlah di rumah)

8. Kata sapaan terhadap anak

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa anak adalah **nok dan menyebut nama (Rezan)**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Nok *alau ba ko mes kan yo tgoa umeak nek bong nu*(Nak pergilah antar ikan ini ke rumah kakekmu sebentar)

Rezan *beak dau uleak o*(Rezan jangan nakal)

9. Kata sapaan terhadap saudara perempuan ibu atau ayah

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa saudara perempuan ibu/ayah adalah **pik/bik**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Bik *coa kumu alau bilai yo*(Bibi nggak pergi hari ini)

Pikmoi *ipe tamang*(Bibi pergi kemana paman)

10. Sapaan terhadap saudara laki-laki ayah atau ibu

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah atau ibu adalah **Mamak/Tamang/Mang**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Mamak *tngen kumu mopoa kupi*(Paman kapan mulai panen kopi)

Tamang *coa moi kbun bilai yo*(Paman idak ke Kebun hari ini)

Mang *coa ngojek*(Paman idak ngojek)

Kata Sapaan Yang Digunakan Untuk Menyapa Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan

Kata sapaan terhadap istri

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa istri adalah *Nganyan* (secara tak langsung). Untuk memanggil istri (*Ngenyan*) dalam percakapan digunakan kata memanggil nama atau dengan kata *adek/dek*. Apabila keluarga itu sudah mempunyai anak, istri dapat dipanggil dengan menggunakan kata *Mak/Inok* yang diikuti dengan nama anak. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Mak Caca tulung nea bioa kupi (Ibu caca tolong buat air kopi)
Dek pasar te ba (Dek kepasar yuk)

Kata sapaan terhadap suami

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa suami adalah *smaten* (secara tak langsung). Untuk memanggil suami dalam percakapan digunakan kata *dang*. Apabila keluarga itu sudah mempunyai anak, suami dapat dipanggil dengan menggunakan kata **Bak yang diikuti dengan nama anak (caca)**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Dang tulung nasang gas yo (Dang tolong pasang gas)
Bak caca mio kileak (Ayah caca kesini dulu)

Kata sapaan terhadap ibu mertua

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa mertua sapaan yang digunakan oleh seorang menantu adalah *stuang slawei*. Dalam komunikasi langsung seorang menantu biasanya menggunakan sapaan yang biasa dipakai untuk orang tua kandung yaitu sapaan *Mak*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Mak gen kabar kumu uyo (Ibu apa kabar sekarang)
Mak dumai kumu bilai yo (Ibu kesawah hari ini)

Kata sapaan terhadap bapak mertua

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa mertua sapaan yang digunakan oleh seorang menantu adalah *stuang smanei*. Dalam komunikasi langsung seorang menantu biasanya menggunakan sapaan yang biasa dipakai untuk orang tua kandung yaitu sapaan *Bak*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Bakcoa alau bilai yo(Yah, idak pergi hari ini)
Gen uleak kumu bak(Lagi apa yah)

Kata sapaan kepada anak menantu

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa menantu yang digunakan mertua adalah sapaan dengan menyebut **nama diri (David)**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’.

Misalnya:

David tulung ko dasei be(David kelak tolong kerumah)
David men tulung bak mnea ponok neaak dumai(David besok tolong ayah buat pondok di sawah)

Kata sapaan terhadap kakak ipar laki-laki

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak ipar laki-laki digunakan sapaan *kakok ipea* dan sering digunakan kata sapaan *Kaken /Ken /kaken diikuti nama (Mawan)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’.

Misalnya:

Ken kumu kdau basuak(Kakak berapa saudara)
Moipe kakenMawan ano yuk(Kemana Kakak Mawan tadi yuk)

Kata sapaan terhadap kakak ipar perempuan

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak ipar perempuan digunakan sapaan *ayuk ipea /yuk (ayuk)* dan sering digunakan kata sapaan *Kaken dan Upik/pik* atau sebutan Ayuk seperti memanggil kakak perempuan kandung sendiri. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’.

Misalnya:

Ken ijai ite alau(Kak jadi kita pergi)
Pikite meto ba(Kak kita jalan yuk)
Yuk alau kumu men coa(Kak pergi besok idak)

Kata sapaan terhadap besan

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa besan biasanya digunakan sapaan *bisan (san)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’.

Misalnya:

Gen uleak o san(Lagi apa itu san)
Coa bisan alau bilai yo(Idak bisan pergi hari ini)

Kata Sapaan Bukan Kerabat

1. Kata sapaan Bapak Ana ditujukan kepada seorang laki-laki yang sudah menikah dan memiliki anak pertama yang bernama Ana.

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Bapak Ana biasanya digunakan kata sapaan *Tiak unu / tiak unu diikuti nama anak (Ana, Pran)*.Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Tiak Ana gesi dyo (bapak Ana ini apa)
Gen uleak tiak Pran (Lagi apa Bapak Pran)

2. Kata sapaan Ibu Ade ditujukan kepada seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak pertama yang bernama Ade

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Ibu Ade biasanya digunakan kata sapaan *Inok unu / inok diikuti nama anak (Ade, Lidya)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Mio inok Ade gabok ngen uku (sini Ibu Ade main dengan saya)
Moi ipe ko inok Lidya (Anda mau kemana Ibu Lidya)

3. Kata sapaan Bapak Camat ditujukan kepada seorang laki-laki yang mengepalai sebuah kecamatan

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Bapak Camat biasanya digunakan kata sapaan *Pak Camat*.Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Misalnya:

Pak Camat temot keak yo kileak (Pak Camat duduk disini dulu)
Gen uleak kumu pio pak camat (Lagi apa disini Pak Camat)

4. Kata sapaan terhadap bapak Lurah ditujukan kepada seorang laki-laki yang mengepalai sebuah kelurahan

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Bapak Lurah biasanya digunakan kata sapaan *Pak / Pak Lurah*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'

Misalnya:

Pak buliak gabok pnan kumu (Pak boleh main ketempat Bapak)
Neak ipe rapat bilai yo pak Lurah (Dimana kita rapat hari ini pak Lurah)

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Kata Sapaan Bahasa Rejang Dialek Lebong

Di Lebong, seperti halnya masyarakat lain, dalam berkomunikasi tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Seorang pembicara yang bicara dengan lawan bicaranya dengan lawan bicaranya sekali-kali akan memunculkan sapaan. Berdasarkan menurut Nasution (dalam Tanjung, 2013:17) terdapat tiga bentuk kata sapaan yaitu:

Kata Sapaan Yang Digunakan Untuk Menyapa Kerabat Berdasarkan Hubungan Darah

Kata sapaan terhadap orang tua laki-laki dari ayah atau ibu. Sapaan terhadap kakek dalam bahasa rejang adalah *Ninik /Nek bong*.Penyebut diri terdiri dari “**uku**”saya. Sapaan terhadap nenek dalam bahasa Rejang adalah *Sbei/Nekbei/Bei/Nek*.Penyebut diri terdiri dari uku (saya). Sapaan terhadap bapak kandung dalam bahasa Rejang adalah *Bak*.Penyebut diri terdiri dari *uku* ‘saya’. Sapaan terhadap ibu kandung dalam bahasa Rejang adalah *Mak*.Penyebut diri terdiri dari *uku* ‘saya’. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak laki-laki adalah *kak/ kak diikutinama*.Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak perempuan *Mnami, yuk/ayuk diikuti nama*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’.Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa adik adalah *asuak/suak /dek, gen(panggil nama / Enggo)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa anak adalah *nok dan menyebut nama (Rezan)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa saudara perempuan ibu/ayah adalah *pik/bik*.Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah atau ibu adalah *Mamak/Tamang/Mang* .Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’.

Kata Sapaan Yang Digunakan Untuk Menyapa Kerabat Berdasarkan Tali Perkawinan

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa istri adalah *Nganyan*(secara tak langsung). Untuk memanggil istri (*Ngenyan*) dalam percakapan digunakan kata memanggil nama atau dengan kata *adek/dek*. Apabila keluarga itu sudah mempunyai anak, istri dapat dipanggil dengan menggunakan kata *Mak/Inok* yang diikuti dengan nama anak. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa suami adalah *smaten* (secara tak langsung).Untuk memanggil suami dalam percakapan digunakan kata *dang*. Apabila keluarga itu sudah mempunyai anak,suami dapat dipanggil dengan menggunakan kata *Bak yang diikuti dengan nama anak (caca)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* ‘saya’. Sapaan

yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa mertua sapaan yang digunakan oleh seorang menantu adalah *stuang slawei*. Dalam komunikasi langsung seorang menantu biasanya menggunakan sapaan yang biasa dipakai untuk orang tua kandung yaitu sapaan *Mak*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa mertua sapaan yang digunakan oleh seorang menantu adalah *stuang smanei*. Dalam komunikasi langsung seorang menantu biasanya menggunakan sapaan yang biasa dipakai untuk orang tua kandung yaitu sapaan *Bak*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa menantu yang digunakan mertua adalah sapaan dengan menyebut **nama diri (David)**. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak ipar laki-laki digunakan sapaan *kakok ipea* dan sering digunakan kata sapaan *Kaken /Ken /kaken diikuti nama (Mawan)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah Kata sapaan terhadap kakak ipar perempuan Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa kakak ipar perempuan digunakan sapaan *ayuk ipea /yuk (ayuk)* dan sering digunakan kata sapaan *Kaken dan Upik/pik* atau sebutan Ayuk seperti memanggil kakak perempuan kandung sendiri. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa besan biasanya digunakan sapaan *bisan (san)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

Kata Sapaan Bukan Kerabat

Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Bapak Ana biasanya digunakan kata sapaan *Tiak unu / tiak unu diikuti nama anak (Ana, Pran)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Ibu Ade biasanya digunakan kata sapaan *Inok unu / inok diikuti nama anak (Ade, Lidya)*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Bapak Camat biasanya digunakan kata sapaan *Pak Camat*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'. Sapaan yang dipakai dalam bahasa Rejang untuk menyapa Bapak Lurah biasanya digunakan kata sapaan *Pak / Pak Lurah*. Penyebut diri yang sering digunakan adalah *uku* 'saya'.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data tentang bentuk kata sapaan bahasa Rejang dialek Lebong, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Bentuk-bentuk kata sapaan bahasa Rejang dialek Lebong dapat dikelompokkan menjadi, yaitu: 1) Kata sapaan berdasarkan hubungan darah seperti *Ninik/ Nek Bong 'kakek', Sbei /Nek Bei 'nenek', Bak'ayah/bapak', Mak 'Ibu', kakok smanei/*

nganei' kakak laki-laki', *kakok slawei/ klawei'* kakak perempuan', *asuak/ suak'* adik' *kakok ipea (kaken/kuyung)' kakak ipar' asuak ipea (kaken/upik' adik ipar', asuak/ suak' adik', tamang/ mamak' paman', bibik/ minen/ upik' bibi'*, 2) kata sapaan terbentuk karena terjadinya perkawinan seperti *stuang' mertua', bisan' besan', kakok ipea (kaken/kuyung)' kakak ipar', asuak ipea (kaken/upik)' adik ipar', smaten' suami' ngenyan' istri'*. 3) Kata sapaan bukan kerabat di Di Kabupaten Lebong yaitu seperti **"tiak unu /tiak diikuti nama anak, inok unu/ inok diikuti nama anak, pak, pak camat, pak lurah.**

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2010. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Nika dkk. 2013. *Sistem Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Bahasa Melayu Di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau* *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia* (Volume 1, Nomor 2, Maret 2013)
- Tanjung, Kristian. 2013. *Bentuk Sapaan Bahasa Rejang Di Desa Muning Agung Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Utami, Rini Esti. Mei 2016. *Sapaan Dalam Rubrik Laporan Di Harian Tribun Jateng*. *Jurnal Jalabahasa* (Volume 12, Nomor 1, Maret 2013)
- Wibowo, Ridha Mashudi dan Agustin Ratnaningsih. 2015. *Dinamika Bentuk– Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia*. *Jurnal Humaniora*, Volume 27, Nomor 3, Oktober 2015)
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.